

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mendalami teori tentang judul penelitian peran pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter disiplin ibadah anak pada keluarga TNI Angkatan laut. Pandangan dari para ahli sebagai berikut

A. Tinjauan dalam Keluarga Dan Pendidikan

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.¹⁶ Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan social, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.¹⁷

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004)h. 16

¹⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin... h. 57 Diri*.(Jakarta:Rineka Cipta, 1998) h. 17

pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.¹⁸

2. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah pasangan suami istri yang terikat dalam suatu perkawinan dan mempunyai keturunan, yang selanjutnya mempunyai tujuan hidup bagi berlangsungnya keluarga dan anaknya untuk masa yang akan datang.¹⁹

Dengan demikian orang tua adalah pemimpin dan pengendali dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anaknya.

3. Tipe Orang Tua

Orang tua adalah pemimpn, pengendali, dan penentu situasi dalam rumah dan anak-anaknya merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu orang tua pasti memiliki suatu pola atau sistem perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya.

¹⁸ Moh. Hltami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Arruz Media) h.76

¹⁹ Nadhirotul laily, *pola komunikasi masalah seksual antara orang tua dan anak*, (anima,indonesian psychological journal) vol 19, no. 2 januari 2004, 195

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lafore dan kawan-kawannya (1945), mereka berhasil menggolongkan tipe orang tua kedalam empat kelompok sebagai berikut:²⁰

a. Diktator

Orang tua bertindak dan bersikap seperti diktator dengan penekanan pada sikap yang otoriter dan mutlak menuntut kepatuhan. Orang tua merasa mempunyai kekuasaan atas anak-anaknya karena anak-anak begitu tergantung padanya dalam hal pemuasan kebutuhan dasar mereka. Anak-anak dilahirkan di dunia dalam keadaan hampir sepenuhnya tergantung pada orang tua.²¹

Sebenarnya orang tua itu menggunakan kekuasaannya dengan tujuan agar anak melakukan sesuatu sebagai mana dikehendaki ataupun mencegah anak-anak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki orang tua. Kelebihan dari cara ini adalah pada usia yang sangat muda, anak-anak dapat dikendalikan hanya dengan janji hadiah apabila mereka bertingkah laku dengan cara yang tidak diinginkan namun, orang tua pada saat itu sudah dapat mempengaruhi anak hanya dengan memberitahukan akibatnya apakah anak nantinya di beri hadiah atau hukuman, tanpa menunggu sampai tingkah laku yang diinginkan terjadi.²²

Sedangkan kekurangan dari cara ini adalah anak-anak menjadi penakut, dan gugup. Bahkan sering kali jatuh sakit atau menjadi emosional di bawah

²⁰ V. Lestari, *Membina Disiplin Anak*, (Jakarta : PT. Pondok Press, 1984) Cet, I, 15

²¹ Thomas Gordon, *Menjadi Orang tua Efektif*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983)h.141

²² *Ibid*, 142

tekanan yang dirasakan pada waktu berusaha mempelajari tingkah laku yang mendatangkan kesulitan atau tidak menyenangkan mereka.²³ bahkan ,malah sebaliknya kemungkinan anak menjadi diktator kecil.

b. Kooperatif

Orang tua bersikap bersahabat dengan anak. Hubungan antara mereka bersifat saling menghargai. tampaknya orang tua menganggap, kepatuhan anak secara mutlak tidak perlu, terutama dalam hal-hal atau perbuatan yang alasannya dapat dipercaya dan dimaklumi.²⁴

Berikut kelebihan dari tipe orang tua kooperatif yang berpengaruh terhadap anak;

1. Anak lebih independen (kecuali tugas-tugas disekolah)
2. Anak lebih mampu bergaul dan bekerja sama
3. Anak lebih ramah dan tiak begitu agresif
4. Anak lebih spontan dan kratif²⁵

c. Tipe tidak menentu (mudah berubah)

Orang tua lebih bersikap situasional (tergantung situasi). Tidak ada konsistendi dalam tindakan dan perlakuan. Bila situasi menyenangkan, mereka

²³ *Ibid* , 143

²⁴ V. Lestari, *Membina Disiplin Anak*, h.15

²⁵ *Ibid*, 16

orang tua bersikap menyenangkan juga. Tapi bila situasi berbalik, sikap orang tua berbalik juga.

Kelebihan dari cara tersebut adalah anak akan timbul berbuat cara-cara tertentu agar orang tuanya senang dengan demikian keinginan anak akan dipenuhi. Karena orang tua akan bersikap menyenangkan jika situasi menyenangkan.

Kekurangan dari cara ini adalah anak akan menerima akibat dari kekesalan orang tua. Ketika orang tua mempunyai masalah maka kekesalannya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak sehingga anak akan menjadi korban.

d. Cari Damai (Suka Menghindar)

Tujuan orang tua hanya mencari kedamaian atau ketenangan saja. Tampaknya mereka agak takut kepada anak, walaupun anak sebenarnya dapat dikendalikan. Orang tua cenderung menghindari konflik dan lebih suka mengambil jalan pintas saja. Tujuannya memang ingin menghindari kesukaran daripada menghadap dan menyelesaikannya.

Kelebihan dari cara ini adalah orang tua dan anak akan selalu rukun dan tidak pernah ada konflik diantara mereka, anak akan memperoleh kebebasan yang sangat besar dan tidak bergantung pada orang tua.

Kekurangan dari cara ini adalah orang tua kurang tegas dan kurang berwibawa di mata anaknya, sehingga anak tidak bisa mengandalkan orang tuanya

dan anak akan merasa sendirian dalam menyelesaikan masalah tanpa ada dorongan dan dukungan dari orang tuanya.

4. Tugas dan kewajiban Orang tua

a. Tugas dan kewajiban Ayah

Posisi ayah (atau suami) dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Dengan posisi itu peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya.²⁶ Dalam situasi seperti ini, kebiasaan, tuturkata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya, meskipun hubungan anak terkadang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga, ayah harus dapat mengendalikan anggota keluarganya di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses Pendidikan Agama Islam.²⁷

Ayah harus menjelaskan terutama pada anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk atau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam rumah maupun diluar rumah. Begitu pula pada orang dewasa lainnya, termasuk istri, pembantu, tukang kebun, satpam, atau sopir mengenai batasan-batasan yang boleh dan yang tidak boleh mereka lakukan dalam rumah. Seorang ayah harus memiliki sifat tegas, tetapi saat bersamaan penuh kasih dan perhatian. Hal yang terpenting adalah keteladanannya. Untuk memelihara hubungan yang harmoni dengan

²⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013) h. 166

²⁷ *Ibid*, 167

anggota keluarga, membangun semangat kebersamaan dan gotong royong, mengenalkan pekerjaan atau melatih keterampilan kerja.

Selain itu tugas dan kewajiban ayah adalah mendidik dan menuntun istri dan anak-anaknya agar selalu beriman, beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT melindungi keluarganya dari bahaya/ancaman dan kesukaran serta keamanan yang akan mengurangi taraf kesejahteraan dan ketentraman keluarganya, dan tidak membuka rahasia isteri atau keluarganya kepada orang lain yang tidak bertanggung jawab.²⁸

b. Tugas dan kewajiban Ibu

Seorang ibu mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni tanpa ada pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hati yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Demikian diungkapkan DR. Ali Qaimi dalam bukunya *Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak*.²⁹ Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa :

”Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga seorang anak tidak merasa dirinya tidak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar ketika kehilangan seorang ayah tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai tindakan menyimpang. Pergaulan ibu dengan anaknya yang dilakukan secara rasional jauh lebih baik, dan seorang ibu akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.”

²⁸ Fuadudin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Fondation, 1999)h. 22

²⁹ DR. Ali Qaimi dalam bukunya *Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Cahaya, 2005) h. 111

Dalam hadist Rasulullah yang menjelaskan mengenai pemimpin, dikatakan : “.... *Seorang isteri adalah pemimpin bagi ank-anaknya dirumah*”. Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anaknya.³⁰

c. Tugas dan kewajiban Anak

Diantara tugas dan kewajiban anak terhadap orang adalah sebagai berikut:

1) Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua

Perhatian Allah terhadap hak orang tua sangat besar sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan kepada-Nya.³¹

Ketaatan terhadap orang tua dapat diwujudkan melalui dialog-dialog edukatif yang memungkinkan masing-masing memahami hak dan tanggung jawabnya.³²

2) Mendoakan Orang tua

³⁰ A. Mudjab Mahali, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 1999) 135

³¹ *Ibid* , 19.

³² Fuaduddin, *Pengasuhan....*,h.53.

Bagi seorang anak, mendoakan orang tua adalah kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar, sebab Allah menggariskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra': 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Jadi bisa juga dijadikan tolak ukur kesayangan seorang anak, apabila dia rajin mendoakan kepada orang tua agar mendapat rahmat Allah.³³

5. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan

a) Peranan Ibu dalam pendidikan

Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Beliaulah yang mengatur , membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga. menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.³⁴

Peran ibu lebih besar dibanding ayah dalam mendidik anak. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibanding

³³ A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban*,h.74

³⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama 1993),47

ayah. Allah benar telah memberi bekal kepada seorang ibu dengan naluri pengasih, satu semangat keibuan, sementara sifat itu tidak diberikan kepada seorang ayah.³⁵

Peranan ibu dalam pendidikan, telah dijelaskan dalam syari'at Islam yaitu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Artinya: " dan hendaknya kamu tetap dirumahmu (QS. Al-Ahzab:33)"

Allah berfirman kepada kaum wanita agar tetap dirumah dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Kaum laki-laki, baik suami, ayah, anak atau saudara mendapat amanat untuk mencukupi kebutuhan ibu dan memberi nafkah secukupnya, supaya ia tenang tinggal di rumah dan dapat melaksanakan tugas utamanya.³⁶

b) Peranan Ayah Dalam Pendidikan

Banyak kaum bapak yang mengira bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu. Ayah tidak dituntut apapun kecuali memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan isterinya. Dengan landasan pikir demikian banyak dari mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah untuk bekerja diluar rumah ataupun pergi dengan teman-temannya, kemudian pulang dan duduk dikamarnya.³⁷

³⁵ Khatib Ahmad Santhut, *menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998),17.

³⁶ *Ibid*, 19.

³⁷ *Ibid* .20

Hasil penelitian belakangan ini telah memberikan pikiran-pikiran baru bahwa seorang ayah itu penting, tidak hanya melalui pengaruh yang bersifat langsung tetapi juga tidak langsung. Misalnya interaksi dengan isterinya. Dengan mendukung isterinya, sang ayah secara tidak langsung mempengaruhi anaknya. Isterinya yang merasa disayangi suaminya dengan sendirinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak.³⁸

Ayah sangat berperan penting dalam mendidik anak. Secara sederhana saja, hal ini dapat dimulai sejak anak berusia 2 atau 3 bulan, peran ayah semakin besar seiring dengan perkembangan anak. Posisi ayah sebagai pelindung dan pendidik dikukuhkan dalam perjalanan waktu, anak-anaknya akan mendengar pendapat dan pikirannya dan mau melaksanakan apa yang diinginkannya.³⁹

6. Relasi Antar Personal Dalam Keluarga

Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan hubungan social, berinteraksi dan berelasi satu dengan yang lain. Demikian pulahalnya dalam kehidupan sebuah keluarga dalam satu rumah tangga, interaksi dan relasi antaranggota keluarga akan terjadi. Semakin banyak pula yang terlibat dalam relasinya itu. Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, relasi dan interaksi akan terjadi antarorang tua, antar anak, dan antar orang tua dengan anaknya. tiap-tiap relasi yang terbentuk akan menimbulkan interaksi social, sebagai interaksi social, masing-masing individu (personal) dalam keluarga akan terjadi proses daling

³⁸ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h, 18

³⁹ *Ibid* 20

memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari tiap personal dan antarpersonal dalam keluarga itu pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan.

1. Relasi Antar orangtua

Relasi antarorangtua menunjukan bagaimana hubungan dan interaksi antara sesama orang tua, yaitu Suami dan istri, antara ayah dan ibu, setara antar orang dewasa dalam satu rumah. Cahyadi Takriawan menyatakan bahwa:

“ Hubungan yang harus senantiasa dijaga kebaikannya pertama kali adalah antara suami dan isteri, karena merekalah penyangga utama kehidupan berumah tangga. Kemudian hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak. Lalu hubungan seluruh anggota keluarga yang lain pada umumnya”⁴⁰

2. Relasi Antarorang tua dan Anak

Orang tua dan anak memiliki kedudukan yang berbeda. Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak, tidak saja sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai simbol peradaban dalam keluarga. setiap pasangan suami istri senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti buah cinta mereka. Sebaliknya, anak tidak pernah minta untuk dilahirkan oleh orang tuanya, karena anak lahir menurut kodrat dan iradat Allah SWT. secara psikologis dapatlah dipahami mengapa orang tua memberikan kasih sayangnya kepada anak, tidak sama dengan kasih sayang

⁴⁰ Cahyadi Takriawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami : Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*. (Solo : Era Intermedia, 2005) h, 155

anak kepada orang tua. Peribahasa mengatakan “kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah”.

7. Pendidikan Keluarga Menurut Pandangan Islam

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Dalam pandangan Islam bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.⁴¹ Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiyah Daradjat sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), kejiwaan, rasa keindahan, kedisiplinan, dan sosial kemasyarakatan.⁴²

Pertama yang diberikan orang tua terhadap anak adalah penanaman pendidikan akhlak sejak dini pada anak. Orang tua senantiasa mengajak kepada anak untuk selalu taat dan patuh terhadap Allah dengan menjauhi larangannya dan menaati perintah Allah SWT. hal itu diabadikan dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-14:

⁴¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h .141

⁴² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. h. 204

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai, anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kai perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua ibu dan ayahnya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, yang menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali (QS.Luqman (31); 13-14)

untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak, orang tua senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk keteladanan orang tua dalam mengajarkan beribadah, menghafal do'a-do'a sholat dan ibadah mahdhoh lainnya baik dilakukan secara terjadwal rutin maupun incidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh orang tua. Penguatan materi juga dilakukan dengan mengirimkan anak-anak belajar ditempat-tempat ibadah.⁴³

8. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah kasih sayang (school of

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: PT Kencana, 2011) h 157

love) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada 3 peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa ketenangan, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanya dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.⁴⁴

Secara perinci setidaknya terdapat 6 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka membangun karakter disiplin yang baik pada anak, antara lain:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban Ayah-Ibu sebagai agenda utama. Berikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (parenting). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu. Orang tua perlu memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anak. Orang tua perlu merencanakan cara yang sesuai dalam

⁴⁴ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) h. 18

melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama mendongeng bersama, beribadah bersama.

3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.

Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Orang tua baik atau buruk merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.

4. Menggunakan bahasa karakter.

Anak-anak akan dapat terbangun karakternya jika orang tua menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Orang tua perlu menjelaskan pada anak tentang baik dan buruknya perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan beserta alasannya.

5. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.

Orang tua perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong menolong. Karakter anak tidak akan menjadi berkembang baik jika hanya melalui nasihat saja. Pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.

6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.

Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter. Hukuman yang diberikan untuk mencegah sikap manja anak yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Agar ia mau belajar. Anak-anak perlu mamahami bahwa jika orang tua memberikan hukuman adalah karena orang tua syang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.

9. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan kedisiplinan Diri Anak

a) Penataan Lingkungan Fisik

Upaya penataan lingkungan fisik telah diapresiasi sebagai lahan dialog oleh anak-anak. Penghayatan ini ditimbulkan oleh rasa terlindungan aman daam diri mereka. Mereka merasakan adanya keakraban dalam berbagai nilai moral. Bagi mereka, rumah benar-benar dirasakan sebagai bagian dari dirinya dan membuat mereka mengapresiasi adanya kebersamaan dalam penataan ruangan dan bentuk-bentuknya.⁴⁵

Penataan ruangan dalam rumah terutama dalam mengatur meja belajar dilakukan melalui perlibatan anak-anak. Selain itu, orang tua juga melakukan dialog dengan anak-anak sehingga apa yang akan menjadi kewajibannya akan dipatuhinya.

b) Penataan Lingkungan Sosial

1. Penataan Lingkungan Sosial Internal

⁴⁵ Moh. Sochib, *Pola Asuh Orng Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) cet I, 70

Penataan lingkungan sosial internal dalam keluarga telah dirasakan sebagai motifasi oleh anak-anaknya. Mereka merasakannya sebagai bantuan karena adanya kedekatan dan keakraban diantara orang tua dengan anak. Selain itu orang tua juga perlu melakukan komunikasi efektif dengan dialog-dialog yang penuh kehangatan dan keakraban dengan anak-anaknya. Dengan demikian, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua.⁴⁶

Selain itu juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dirumah tangga hendaknya betul-betul berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih sayang timbale balik. Hal itu menjaminkan adanya hubungan baik tanpa curiga-mencurigai yang menjadi rintangan kepada hubungan social antara orang tua dan anak, dan terhadap perkembangan wajar dari anak-anak.⁴⁷

2. Penataan Lingkungan Sosial Eksternal

Interprestasi terhadap penataan lingkungan sosial eksternal bertujuan menyingkap nilai-nilai apresiasi anak dalam menerima bantuan orang tua agar mereka memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar. Kedekatan dan keakraban anak-anak dengan nilai moral dari penataan lingkungan eksternal didasari dengan keakraban dalam kedekatan dengan nilai moral yang dibangun oleh penataan lingkungan sosial internal.

⁴⁶ *Ibid* , 74

⁴⁷ W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi social*, (Bandung: PT. Eresco,1986),h 203

Apresiasi anak untuk berdekatan dengan lingkungan sosial eksternal dapat dapat ditunjukkan, misalnya: mengupayakan mereka untuk mengaji di masjid di dekat rumahnya.⁴⁸

c) Penataan Lingkungan Pendidikan

1. Penataan Lingkungan Pendidikan Internal

Penataan lingkungan pendidikan internal ini dilakukan oleh orang tua akan dihayati dan diapresiasi oleh anaknya jika ada apresiasi yang sama antara anak dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus dapat membaca dunia anak-anak. Mereka harus memahami selera, dinamika, kebutuhan, pikiran, dan keinginan anaknya. Selain itu, orang tua juga mengadakan komunikasi dialogis yang ditampilkan melalui teladan, dialog dan kepeduliannya yang sangat tinggi, ditangkap oleh anak-anak yang utuh.

Hal tersebut diatas diperlukan dalam penataan lingkungan pendidikan internal yang mana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai siterdidik.

2. Penataan Lingkungan Eksternal Keluarga

Penataan lingkungan pendidikan eksternal yang diupayakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai moral ilmiah. Hal ini mereka lakukan melalui arahan dan bimbingan agar senantiasa selektif dalam memilih teman bergaul, rajin belajar dan senantiasa mengupayakan agar mereka bersekolah disekolah favorit.

⁴⁸ Moh. Sohib, *Pola*, 78.

Namun motivasi dan dorongan orang tua tersebut tidak akan dihayati dan diapresiasi anak tanpa ada pancaran kewibawaan dan kepercayaan orang tua, komunikasi dialogis antara orang tua dan anak, serta suasana demokratis dari dalam keluarga.⁴⁹

d) Dialog- Dialog keluarga

Dialog-dialog yang dilakukan dalam keluarga penuh dengan suasana demokratis, peringatan-peringatan terhadap anak-anaknya disampaikan dengan bijak, asih dan asuh sehingga dengan penuh kesadaran dan kepercayaan diri, anak akan mematuhi. Kepatuhan anak-anak terhadap kemauan dan peringatan orang tuanya telah membangun rasa dan kepercayaan diri secara penuh kepada orang tua.

Dialog-dialog dalam keluarga merupakan salah satu cara pendekatan orang tua dengan anak-anaknya cara seperti ini jauh lebih baik dari pada dengan menggunakan kekuasaan orang tua yang otoriter dan memaksa. Cara-cara pendekatan yang tidak menggunakan kekuasaan akan mendorong anak untuk lebih mempertimbangkan pendapat ataupun perasaan orang tua sehingga mereka mengubah tingkah laku mereka sedemikian rupa kearah yang dikehendaki orang tua.⁵⁰

e) Penataan Suasana Psikologis Keluarga

Salah satu bentuk penataan suasana psikologis keluarga yaitu dengan memahami dan mengerti motivasi belajar. Hal ini bisa terjadi karena kemampuan orang tua menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan,

⁴⁹ *Ibid* 82-83.

⁵⁰ Thomas Gordon, *Menjadi....*, 165.

keakraban, kedekatan, komunikasi sambung rasa dengan anak, pemberian teladan-teladan sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dasar dalam kehidupan keseharian keluarga.

f) Penataan Sosio budaya Keluarga

Penataan sosio budaya dalam keluarga diantaranya yaitu dengan membudayakan kaidah-kaidah nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan dan demokrasi dalam kehidupan anak. Apabila semua kaidah tersebut dibudayakan dalam keluarga maka anak hanya akan memiliki disiplin belajar mah akan memberi melainkan juga akan memiliki disiplin diri.

g) Perilaku Orang tua yang dikondisikan pada pertemuan dengan anak

Pertemuan dalam kebersamaan antara orang tua dengan anak sangat penting. Orang tua yang sering tidak dirumah akan memberi pengaruh-pengaruh negative dalam rumah tangga.⁵¹

Setiap pertemuan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anaknya senantiasa disari oleh tampilnya nilai-nilai moral dasar. Di antara nilai-nilai moral tersebut adalah nilai kebersihan, nilai sosial (keakraban dan keharmonisan hubungan dan kesopanan), nilai ilmiah (menciptakan suasana hening jika sedang belajar dan membantunya dalam kesulitan), nilai demokrasi (berdialog dengan anak-anak dalam suasana kebersamaan, asling memiliki dan keterbukaan) nilai tanggung jawab (membuat dan mematuhi aturan-aturan) serta nilai keteladanan (memberikasn contoh untuk adik dan kakaknya).

⁵¹ W.A Gerungan Dipl, *Psikologi...* 201

h) Kontrol Orang Tua Terhadap Perilaku Anak

Perilaku anak yang memperoleh prioritas control orang tua adalah perilaku-perilaku yang merealisasikan nilai moral dasar disamping nilai-nilai moral lainnya. Kontrol yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksakan atau mengindoktrinasi sehingga anak senantiasa berperilaku taat nilai moral walaupun orang tua mereka sedang tidak berada dirumah. Terutama dalam disiplin belajar control yang diberikan dengan penuh asih, asuh, dan kebijakan menyebabkan rasa keterpaksaan diri. Mereka menyadari bahwa apa yang dikontrol orang tuanya, semata-mata dilakukan demi kebaikan dan kemaslahatan dirinya.

i) Nilai Moral yang Menjadi Dasar Berperilaku Orang Tua dan yang Diupayakan kepada Anak

Nilai moral dasar sebagai dasar pijakan berperilaku orang tua dilandasi oleh kesadaran mereka bahwa nilai dasar (agama) dapat menjadi benteng kokoh untuk mencegah anak-anaknya melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku (berani kepada orang tua, minum-minuman keras, atau berkelahi).⁵²

Oleh karena itu, maka disiplin belajar terutama belajar agama Islam dan beribadah sangatlah penting dalam menentuka perilaku anak yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Moh. Sohib, *Pola....*, 87.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Anak Dalam Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan

Pengertian kedisiplinan adalah proses mengarahkan atau mengabdikan kehendak-kehendak langsung serta dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵³

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul

⁵³ Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 81

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Adapun disiplin menurut beberapa para ahli adalah :

1) Drs Subari

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.⁵⁴

2) Amir Daiem Indra Kusuma

Disiplin adalah adanya kesediaan mematuhi peraturan dan larangan.

3) Thomas Gardon

Disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan.⁵⁵

2. Tujuan Disiplin

Dalam proses pendidikan terdapat peraturan-peraturan guna mendisiplinkan semua warga pendidikan. Hal ini merupakan suatu yang sangat penting dimana dengan adanya disiplin dapat mengatur sistem pendidikan yang telah terencana secara tertib, efektif dan efisien. Disiplin mempunyai beberapa tujuan seperti:

- a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan

⁵⁴ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Antarksa, 1994), h. 164

⁵⁵ Thomas Gardon, *Mengajar Anak Disiplin Diri*, (Jakarta: Karya Cipta, 1990), h. 140

- b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Dengan adanya disiplin, secara tidak langsung dapat membantu anak agar mengenal dirinya untuk mewujudkan sesuatu yang baik dan yang akhirnya menghasilkan nama-nama yang berlaku. Jadi tujuan keseluruhan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sedemikian rupa sehingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok.

Disiplin mempunyai manfaat yang sangat besar bagi anak. Disiplin memberi anak rasa aman karena anak mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Disiplin dapat membantu anak untuk dapat mengembangkan hati nurani sebagai pembimbing dalam mengambil setiap keputusan dan mengendalikan perilaku.⁵⁶

3. Macam-macam Disiplin

Banyak para pakar yang mengemukakan tentang macam-macam disiplin, sebagai berikut, adapun menurut Piet A. Sehartian tentang macam-macam disiplin adalah

⁵⁶ Herlin Febriana, *Dasar dan Tujuan Disiplin Sekolah*, (Jakarta : PT. Tama Press, 2011).h.98

- a. Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik. Maksudnya disiplin disini ialah disiplin yang menjadikan yang terdidik secara otoriter, contohnya orang tua yang memaksa anaknya beribadah apabila usia anak lebih dari 7 tahun untuk shalat maka anak boleh dihukum.
- b. Disiplin Modern adalah pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar siterdidik dapat mengatur dirinya. Ada situasi yang akrab, hangat, bebas sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Maksudnya adalah disiplin disini adalah disiplin yang menjadikan anak diberi pilihan untuk melaksanakan suatu hal untuk dikerjakan atau ditinggalkan agar anak bisamengembangkan diri dengan harmonis. Contohnya orang tua memberikan pilihan terhadap anak untuk mengerjakan atau meninggalkan shalat artinya orang tua tidak memaksa tujuannya adalah agar tercipta hubungan harmonis antara orang tua dan anak.
- c. Disiplin Liberal adalah disiplin yang diberikan kepada anak sehingga mereka merasa memiliki kebebasan tanpa batas.⁵⁷ Maksudnya adalah anak diberikan kebebasan untuk melaksanakan atau meninggalkan suatu aturan, situasi hubungannya pun tidak akrab dan tidak harmonis.
- d. Disiplin Diri yaitu merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu.

⁵⁷ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Surabaya, PT. Usaha Nasional), 1994, Cet-1. H.126.

e. Disiplin dalam kehidupan pribadi

Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuuk tunduk kepada keputusan perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

f. Displin waktu

Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama waktu yang sudah berlalu tidak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa disunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu. Peribahasa Arab menyatakan: "*Waktu adalah pedang*". Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya.

g. Disiplin Dalam Beribadah

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat dimengerti bahwa anak harus membutuhkan kedisiplinan dalam beribadah. Persiapan mental , fisik maupun material merupakan hal dasar yang harus dipenuhi agar tercapai suatu keberhasilan dalam belajar. Selain itu, anak juga harus mempunyai kesadaran disiplin patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah-perintah maupun larangan-larangan, maupun ajaran yang bersifat menghalalkan, mengajurkan, sunnah dan makruh.

Dengan mengetahui bentuk dan macam-macam disiplin diatas, dapat menjadi gambaran bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Kedisiplinan merupakan sikap positif yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Kedisiplinan akan menumbuhkan ketertiban dan keteraturan, apalagi dalam beribadah. Dengan disiplin dalam beribadah sejak dini akan mempengaruhi sikap dan perbuatan anak tersebut dalam perkembangan kehidupan selanjutnya. Dengan memegang teguh kedisiplinan berarti memiliki kebiasaan yang melekat pada diri sendiri, maka nyata bahwa disiplin dalam beribadah akan membawa hasil yang memuaskan ketika dewasa kelak. Dalam agama islam sikap disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan tertama menyangkut masalah ibadah. Diantara dasar untuk memperkuat tentang penting kedisiplinan belajar agama dan beribadah dalam al-Qur'an dan Al-hadist, yaitu:

1) Surat an-Nisa' Ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁵⁸

2) Dalam hadist

*“Abdullah bin Mas’ud r.a berkata: saya bertanya pada Rasulullah SAW, apakah amal perbuatannya yang lebih disukai oleh Allah? Jawab Nabi, sholat tepat pada waktunya, kemudian apalagi? Jawabnya: berbakti pada orang tua, Kemudian apa? Jawabnya Jihad Fi Sabilillah (HR. Bukhori Muslim).*⁵⁹

Dari dua dasar dalil Al-Qur’an dan Al-Hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa shalat tepat pada waktunya sangat dianjurkan oleh agama Islam, sedangkan untuk mengambil dari ilmu pengetahuan umum seperti yang dikemukakan oleh Agus Soejanto bahwa dengan disiplin yang kuat, orang itulah yang pada dirinya akan tumbuh iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman, adalah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, rela mati untuk Maha Suci. Disiplin adalah kunci kebahagiaan. Biasa dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.⁶⁰

⁵⁸ H. salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid II, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.311-312

⁵⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadus Sholihin I*, (Bandung: al-Ma’arif, i986),h. 295-296

⁶⁰ Agus Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1991),h 74

4. Pengertian Ibadah

Pengertian Ibadah (عبادة) secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain⁶¹ :

1. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya,
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi
3. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin.

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang) dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan⁶².

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, Allah berfirman,

⁶¹ Prof. Dr. H. Moh. Ardani. *Fikih Ibadah praktis*, (jakarta: PT. Mitra cahaya Utama) Cet- 1, h. 16

⁶² Lahmudin Nasution, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: logos Acara Ilmu, 1999)h.3

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ

(٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

Artinya :

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (Q.S. Adz-Dzariyat 56-58)”

Allah memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah . Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya. Karena ketergantungan mereka kepada Allah , maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari’at-Nya. Maka siapa yang menolak beribadah kepada Allah , ia adalah sombong. Siapa yang menyembah-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari’atkan-Nya maka ia adalah muhtadi’ (pelaku bid’ah). Dan siapa yang hanya menyembah-Nya dan dengan syari’at-Nya, maka dia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).

Al-Qur’an menentukan bahwa manusia wajib shalat, berpuasa, berzakat, dan berhaji, dan banyak lagi perintah Allah dan larangannya. Ibadah yang ditentukan dalam Al-Qur’an, yang disebut nash Al-Qur’an disebut pula ibadah syar’i seperti shalat, puasa zakat dan sebagainya.

Disamping itu Rasulullah memberikan pula petunjuk contoh beribadah yang tidak ditetapkan dalam Al-Qur'an seperti sholat sunah, puasa sunnah, dan sebagainya. Yang disebut ibadah sunnah, ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, sering disebut ibadah ritual, sedangkan yang berdampak langsung kepada kepentingan masyarakat seperti zakat, infaq, dan sodaqoh sering disebut ibadah sosial.

Adapun ibadah dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Ibadah *Mahdah* (murni) yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.
- b. Ibadah Ghairu Mahdah (selain mahdah) yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah melainkan melalui hubungan kemanusiaan.⁶³

Dari pengertian tentang disiplin dan pengertian ibadah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kedisiplinan beribadah adalah ketaatan dan kesadaran seorang anak untuk berusaha memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, pembiasaan, latihan dan sadar diharapkan anak menerima, memahami, menghayati, dan meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.

Sikap Disiplin Dalam Ibadah adalah salah satu hal yang menjadikan kesuksesan oleh banyak tokoh besar dalam dunia ini. Pada umumnya mereka sudah terbiasa hidup disiplin sejak mereka masih kecil. Peranan keluarga dalam hal ini juga

⁶³ M. Hasby Ash Siddeqy, *Kuliah Ibadah*.... h, 2-6

cukup besar dalam membentuk sikap disiplin mereka sehingga terus terbawa dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Dalam Islam, segala aktifitas dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bisa digolongkan dalam ibadah jika dilakukan dengan niat karena Allah Ta'ala. maksudnya adalah segala apa yang kita lakukan pada dasarnya bisa bernilai ibadah.

Dalam hal melatih sikap disiplin ibadah terutama kepada anak-anak kita memang harus dibiasakan. Dengan cara anak harus dibiasakan menunaikan ibadah mahdah dengan teratur di awal waktu. Hal ini bisa kita latih dengan saat kita mendengar adzan magrib maka segeralah mengajak anak-anak kita untuk berangkat ke masjid. Demikian pula dengan shalat shubuh.

Kedisiplinan dalam beribadah ini dititik beratkan pada anak usia 7-12 tahun. Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Pada usia ini anak cenderung untuk mementingkan perbuatan atas dasar kesenangan dan norma pribadi serta mementingkan keakuannya tentu masih ada. Dalam hal ini ulangan-ulangan untuk memperkuat kembali sesuatu tingkah laku sudah mulai mengendor tetap diperlukan. Kalau dasar yang kuat sudah tertanam dan mengakar pada kepribadiannya, ia tidak mudah goyah lagi untuk berubah.⁶⁴

⁶⁴ Singgih D. Gunarsa dan yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003) h ,91

5. Motivasi Ibadah

Motivasi atau dorongan kebutuhan tentu merupakan penggerak utama dalam suatu pekerjaan karena itu, besar kecilnya gairah untuk melakukan suatu pekerjaan tergantung besar kecilnya motivasi terhadap pekerjaan tergantung besar kecilnya motivasi terhadap pekerjaan tersebut. Adapun motivasi ibadah menurut Syahminan Zaini dalam bukunya “ Problematika ibadah dalam kehidupan manusia ada 5 macam yaitu:

1. Karena tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadanya. Maka manusia harus menggunakan kemampuannya untuk beribadah karena dasar penciptaan tersebut.
2. Karena manusia telah berjanji untuk taat kepada Allah. Allah berfirman, bahwa manusia sewaktu dalam arwah dahulu sudah mengadakan perjanjian dengannya.
3. Karena jasmani manusia memerlukan makanan, yaitu manusia terdiri dari manusia harus beriman dari jasmani dan rohani. Allah berfirman bahwa jasmani manusia diciptakan dari tanah kemudian diberi roh
4. Manusia ingin hidup bahagia sebab hidup bahagia merupakan salah satu fitrah manusia yang pokok, karena apapun yang disahkan adalah dalam rangka mewujudkan hidup bahagia.
5. Karena manusia harus kembali ke negeri asalnya yaitu surga karena jika ingin kembali ke surga manusia harus beriman dan beramal shaleh atau

melaksanakan kehidupan untuk beribadah kepada Allah karena merekalah yang diberi hak oleh Allah untuk kembali kesana.⁶⁵

Dari kelima motivasi ibadah penulis setuju dengan pendapat di atas, oleh karena itu merupakan hal yang menjadi patokan mengapa kita harus beribadah. Maka menurut penulis yang lebih penting adalah niat dan keikhlasan kita dalam beribadah.

C. Tinjauan Mengenai TNI / Marinir

1. Pengertian TNI

Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah nama sebuah angkatan perang dari negara Indonesia. Pada awal dibentuk bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) kemudian berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan kemudian diubah lagi namanya menjadi seperti sekarang ini.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri dari tiga angkatan bersenjata, yaitu TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut, dan TNI Angkatan Udara. TNI dipimpin oleh seorang Panglima TNI, sedangkan masing-masing angkatan dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan. Panglima TNI saat ini adalah Jenderal TNI Moeldoko.

2. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang terdiri dari pengajaran, pelatihan dan pengasuhan yang efektif dan efisien untuk menghasilkan lulusan Perwira

⁶⁵ Syahnun Zaini, *Problematika Ibadah Dalam kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulya, 1989) Cet-1, h.39-57

Muda Akademi Militer Laut yang berjiwa juang dan profesional, disiplin dan memiliki loyalitas, melalui upaya penerapan manajemen dan teknologi pendidikan secara tepat.

- 2) Menyelenggarakan evaluasi pendidikan yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke arah pengembangan yang lebih baik, inovatif dan bermanfaat.
- 3) Menumbuh kembangkan pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai moral akademik, etika dan agama untuk membangun kehidupan lingkungan ketentaraan yang berbudaya dan beradab di kalangan civitas akademika.⁶⁶
- 4) Melaksanakan peran sebagai pioner dalam mendukung terwujudnya kekuatan maritim nasional dalam rangka membangun ketahanan nasional yang kuat

3. Sabta Marga TNI

- 1) Kami warga Negara kesatuan republik Indonesia yang bersendikan pancasila
- 2) Kami patriot Indonesia, pendukung serta pembela ideologi Negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah

⁶⁶ Vademecum Pusat Pelatihan Dan Pendidikan Dasar Militer. (Buku Pegangan Siswa Calon Perwira. 2011). H, xxvdijelaskan dalam tugas pokok dan fungsi perwira TNI-AL bahwa seorang Angkatan Laut yang didik untuk menjadi perwira muda harus memiliki ketakwaan yang utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semangat patriotism serta jiwa juang Pancasila dan Sapta Marga dengan dilandasi oleh doktrin sumpah Prajurit serta memegang teguh 8 Wajib TNI, sehingga dapat dijadikan alasan bahwa TNI memiliki pendidikan karakter yang sangat kuat dalam pembentukan moral bangsa dengan tetap memegang Agama sebagai landasan pola pendidikan.

- 3) Kami ksatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan⁶⁷
- 4) Kami prajurit tentara nasional Indonesia, adalah bhayangkari Negara dan bangsa Indonesia
- 5) Kami prajurit tentara nasional, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pemimpin serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit
- 6) Kami prajurit tentara nasional Indonesia, mengutamakan keberwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan bangsa
- 7) Kami prajurit tentara nasional Indonesia, setia dan menepati janji serta sumpah prajurit

4. Delapan wajib TNI:

Demi Allah saya bersumpah/berjanji :

- 1) Bersikap ramah tamah terhadap rakyat
- 2) Bersikap sopan santun terhadap rakyat
- 3) Menjunjung tinggi kehormatan wanita
- 4) Menjaga kehormatan diri dimuka umum

⁶⁷ Secara harfiah falsafah pendidikan TNI-AL terlebih dahulu dibentuk dan diberdayakan sebagai Prajurit Pejuang Sapta Marga yang bersendikan pancasila juga mengedepankan ketuhanan Yang Maha Esa dan selanjutnya sebagai Prajurit profesional Matra Laut yang mahir dan terampil dalam melaksanakan tugas (Cendekia Wusana). Dan dijelaskan dalam buku Sunoto, *Dasar-Dasar falsafah Pendidikan kemiliteran*, (Jakarta : AAL Hanimdita Press, 1984) salah satu point menerangkan dalam sabta marga memiliki landasan moral luhur, yaitu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa berkonsekuensi untuk menjamin kepada warga Negara dan penduduknya memeluk dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, seperti pengertiannya yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke 3.

- 5) Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaanya
- 6) Tidak sekali-kali merugikan rakyat
- 7) Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat
- 8) Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya

Dari beberapa landasan dan pedoman TNI/ Marinir diatas dapat dijadikan dasar bahwa dalam pendidikan TNI juga terdapat pendidikan Keagamaan menurut kepercayaan masing-masing calon anggota, pendidikan karakter dan kedisiplinan Militer, sehingga dijadikan dasar oleh para orang tua yang berprofesi sebagai TNI/ Marinir dengan mengantongi pendidikan sebelumnya yang pernah ditempuh dapat dijadikan Tolak ukur untuk mendidik anak mereka tanpa ada kekerasan.